

Analisis Hambatan Pendidikan Inklusi pada Masa Transisi Anak dari Taman Kanak-Kanak Ke Sekolah Dasar: Studi Literatur

Zahra Nur Adziah¹, Ellen Prima²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler. Masa transisi dari Taman Kanak-kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan periode penting yang sering menimbulkan hambatan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami tantangan yang muncul dalam peralihan tersebut. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi anak inklusi ketika memasuki jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu menelaah buku, jurnal, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Temuan menunjukkan adanya hambatan akademik berupa perbedaan kurikulum dan kesiapan belajar, hambatan sosial-emosional terkait penyesuaian anak terhadap lingkungan baru, hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas serta koordinasi antar lembaga, dan hambatan kolaborasi yang muncul akibat kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Argumen utama penelitian ini menekankan perlunya strategi kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Transisi TK-SD, Hambatan, Studi Literatur

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for children with special needs within regular school environments. The transition from Kindergarten (TK) to Elementary School (SD) is a crucial stage that often presents significant challenges. The background of this study arises from the need to understand the difficulties encountered during this transition. The aim of the research is to identify the main barriers faced by inclusive students when entering primary education. This study employs a qualitative approach using the literature review method, analyzing books, journals, and educational policies relevant to inclusive practices. The findings reveal academic barriers related to curriculum differences and learning readiness, socio-emotional barriers concerning children's adjustment to new environments, structural barriers involving limited facilities and coordination among institutions, and collaborative barriers resulting from insufficient communication between teachers and parents. The central argument emphasizes the necessity of collaborative strategies involving teachers, parents, and schools to overcome these barriers and ensure successful transitions for inclusive students.

Keywords: Inclusive Education, Kindergarten-Elementary School Transition, Barriers, Literature Study



A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan reguler. Konsep ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan hak anak dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.¹ Urgensi penerapan pendidikan inklusi semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ABK di Indonesia, sementara ketersediaan sekolah khusus belum mampu menampung seluruh kebutuhan sehingga sekolah reguler dituntut untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.² Pentingnya pendidikan inklusi tidak hanya terletak pada pemenuhan hak anak, tetapi juga pada kontribusinya dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan toleran. Dengan adanya interaksi antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam satu kelas, proses pembelajaran menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, serta mengurangi stigma sosial yang masih sering melekat pada ABK.

Masa transisi dari Taman Kanak-kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD) menjadi fase kritis yang menentukan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan jenjang pendidikan berikutnya. Bagi anak inklusi, transisi ini sering menimbulkan tantangan tambahan, seperti kesulitan beradaptasi dengan kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan dukungan emosional yang lebih intens.³ Hambatan yang muncul dalam transisi anak inklusi dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu hambatan akademik berupa perbedaan kurikulum dan kesiapan belajar, hambatan sosial-emosional terkait adaptasi anak terhadap lingkungan baru, hambatan struktural berupa keterbatasan sarana dan koordinasi antar lembaga, serta hambatan kolaborasi akibat kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua.⁴

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

³Rini Purnama, Ruslan, dan Nasaruddin, *Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam*, PRAKSIS: Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya, Vol. 1 No. 2 (2024): 113.

⁴Nadrah, Amri Amal, A. Muafiah Nur, dan Nasrah, *Hambatan Pembelajaran yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 2 (2024): 12.

Penelitian ini akan membahas mengenai apa saja hambatan yang dialami anak inklusi dalam masa transisi dari TK ke SD. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi transisi anak inklusi. Kajian ini penting karena dapat memberikan rekomendasi strategi kolaboratif bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung keberhasilan transisi anak inklusi, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hambatan transisi anak inklusi dari TK ke SD dengan menelaah berbagai sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang ditemukan dengan hasil penelitian terdahulu, sehingga argumen yang dibangun tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis.⁶

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dengan isu pendidikan inklusi, kebijakan pendidikan nasional, serta kajian tentang transisi anak usia dini. Literatur yang digunakan mencakup karya ilmiah terbaru, seperti penelitian Nadrah et al. (2024) yang menyoroti hambatan pembelajaran di sekolah inklusi, serta kajian Ummah et al. (2024) yang menekankan pentingnya strategi perlindungan anak dalam masa transisi.⁷

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Setiap literatur yang relevan diidentifikasi, kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti hambatan akademik, sosial-emosional, struktural, dan kolaborasi. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan, lalu disintesis menjadi argumen yang utuh. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan,

⁵Ade Suhendar, Dian, Agus, dan Ervin, *Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar*:

⁶Pendekatan Kualitatif, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 5 (2025): 1317–1319. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019).

⁷Nadrah, Amri Amal, A. Muafiah Nur, dan Nasrah, *Hambatan Pembelajaran yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2 (2024).

tetapi juga membangun diskusi yang kritis dengan menghubungkan data asli dan pemikiran penulis lain. Metode ini mendukung tujuan penelitian untuk menghasilkan refleksi akademis sekaligus rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung transisi anak inklusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak reguler dalam satu lingkungan pendidikan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Nadrah dkk. menegaskan bahwa “tidak ada yang membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Semua peserta didik diberikan kebebasan dan wewenang terhadap pendidikan yang mereka ambil.”⁸ Pernyataan ini menekankan bahwa inklusi berusaha menghapus sekat sosial sekaligus memberikan ruang bagi ABK untuk mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya.

Landasan hukum pendidikan inklusi di Indonesia tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Lebih lanjut, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 memberikan kerangka pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler. Kebijakan ini sejalan dengan komitmen internasional melalui Salamanca Statement (1994) dan Deklarasi Bandung (2004), yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif sebagai bagian dari hak asasi manusia.⁹ Dengan demikian, kebijakan nasional maupun internasional sama-sama menekankan bahwa inklusi adalah keharusan, bukan sekadar pilihan.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa model pendidikan inklusi. Pertama, sekolah segregasi atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memisahkan ABK berdasarkan jenis kebutuhan. Kedua, sekolah terpadu yang menyatukan ABK dengan anak reguler, namun

⁸Nadrah, Amri Amal, A. Muafiah Nur, dan Nasrah, *Hambatan Pembelajaran yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 2 (2024): 11.

⁹Ina Agustin, “Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80; Wijaya, Intan Prastihastari, dkk., “Menikmati Transisi PAUD-SD: Perspektif Psikologi Anak,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023)

sering kali belum mampu memberikan layanan khusus sesuai kondisi peserta didik. Ketiga, model inklusi penuh maupun parsial, di mana ABK belajar di kelas reguler dengan dukungan guru pendamping khusus, atau sebagian waktu ditempatkan di kelas khusus untuk kebutuhan tertentu. Model-model ini menunjukkan bahwa inklusi memiliki variasi penerapan sesuai dengan kesiapan sekolah dan tenaga pendidik.¹⁰

Masa transisi dari TK ke SD merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Ummah dkk. menekankan bahwa transisi ini tidak hanya menyangkut perubahan lingkungan belajar, tetapi juga kesiapan akademik, sosial, dan emosional. Mereka mengidentifikasi empat strategi perlindungan anak usia dini dalam menghadapi transisi, yaitu menciptakan sekolah ramah anak, memberikan pelatihan kecakapan hidup, memperkuat keterampilan fondasi, serta membangun kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.¹¹ Strategi ini penting agar anak merasa aman, nyaman, dan siap menghadapi tuntutan baru di sekolah dasar.

Selain itu, Purnama menyoroti bahwa transisi TK-SD sering kali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian pada anak. Dengan pendekatan pendidikan Islam, nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang dapat membantu anak mengatasi hambatan emosional tersebut.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesiapan emosional sama pentingnya dengan kesiapan akademik. Astriya menambahkan bahwa kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan transisi, karena dukungan holistik dapat memperkuat kesiapan sosial-emosional, kemandirian, dan kesiapan akademik anak.

Meskipun pendidikan inklusi di TK dan SD memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama anak reguler, terdapat perbedaan menonjol dalam praktiknya. Pertama, dari segi fokus perkembangan, pendidikan inklusi di TK lebih menekankan pada aspek sosial-emosional, keterampilan dasar, dan pembelajaran melalui permainan. Anak diajak untuk beradaptasi dengan lingkungan, belajar berbagi, serta mengembangkan keterampilan

¹⁰Herawati, "Sekolah Terpadu dan Tantangannya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2016): 45–47; Ashi Thariq Jaatshiah, "Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 7, no. 1 (2021): 33–35.

¹¹Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, dan Yes Matheos Lasarus Malaikosa, *Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan*, JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1 No. 1 (2024): 14–20.

¹²Rini Purnama, Ruslan, dan Nasaruddin, *Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam*, PRAKSIS: Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya, Vol. 1 No. 2 (2024): 115–117.

motorik dan bahasa.¹³ Sedangkan di SD, fokus inklusi bergeser ke aspek akademik, seperti literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini membuat tuntutan bagi ABK di SD lebih tinggi dibandingkan di TK. Kedua, dari sisi metode pembelajaran, TK menggunakan pendekatan bermain sambil belajar dengan kegiatan yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Sementara itu, di SD pembelajaran lebih terstruktur, dengan kurikulum yang jelas dan target capaian akademik. Perbedaan metode ini sering menjadi hambatan bagi anak yang belum siap menghadapi perubahan dari suasana bermain ke suasana belajar formal. Ketiga, terkait peran guru, guru TK berperan sebagai fasilitator perkembangan anak, lebih banyak memberi dukungan emosional dan sosial. Guru SD, selain mendukung aspek sosial, juga dituntut untuk menguasai strategi diferensiasi pembelajaran agar ABK dapat mengikuti kurikulum akademik.¹⁴ Perbedaan peran ini menuntut adanya pelatihan khusus bagi guru di kedua jenjang agar mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak. Keempat, dari segi kesiapan anak, anak di TK masih berada pada tahap eksplorasi, sehingga inklusi lebih menekankan pada penerimaan keragaman. Di SD, anak dituntut untuk menunjukkan kemandirian, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas akademik. Perbedaan kesiapan ini sering menimbulkan hambatan transisi, terutama bagi ABK yang membutuhkan adaptasi lebih lama. Dengan demikian, pendidikan inklusi dan masa transisi TK–SD saling berkaitan erat. Pendidikan inklusi memberikan kerangka kesetaraan, sementara transisi TK-SD menekankan pentingnya kesiapan anak dalam menghadapi perubahan. Keduanya menuntut adanya dukungan kebijakan, peran guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang ramah anak agar proses transisi berjalan mulus dan inklusif.¹⁵

Hambatan pembelajaran di sekolah inklusi bersifat multidimensi: akademik, sosial-emosional, struktural, dan kolaborasi. Hambatan ini semakin menonjol dalam masa transisi TK-SD, karena anak harus menghadapi perubahan orientasi pembelajaran, tuntutan akademik, serta lingkungan sosial yang baru. Hambatan dalam pendidikan inklusi dapat dipahami sebagai segala bentuk kendala yang menghalangi tercapainya

¹³Wulansuci, *Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 2 (2021): 45.

¹⁴Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, dan Yes Matheos Lasarus Malaikosa, *Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan*, JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1 No. 1 (2024): 16–17.

¹⁵Ade Suhendar, Dian, Agus, dan Ervin, *Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 5 (2025): 1317–1319.

tujuan pembelajaran yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak reguler. Hambatan ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kesiapan lingkungan pendidikan. Nadrah dkk. menegaskan bahwa hambatan pembelajaran di sekolah inklusi sering kali berkaitan dengan keterbatasan guru dalam memahami karakteristik ABK, perbedaan kurikulum, serta minimnya fasilitas pendukung. Dengan demikian, hambatan bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, struktural, dan kolaboratif.

1. Hambatan Akademik

Hambatan akademik muncul ketika kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar tidak sesuai dengan kesiapan anak, terutama ABK. Perbedaan kurikulum antara TK dan SD sering menimbulkan kesulitan adaptasi, karena anak harus menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks. Nadrah dkk. menegaskan bahwa guru sering belum siap menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual ABK, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan guru dalam melakukan asesmen awal terhadap kemampuan anak menyebabkan pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini diperparah oleh adanya tuntutan akademik yang terlalu dini, seperti tes calistung pada penerimaan siswa baru, yang bertentangan dengan kebijakan transisi menyenangkan dari PAUD ke SD.¹⁶ Hambatan akademik ini menunjukkan perlunya modifikasi kurikulum, asesmen yang lebih adaptif, serta pelatihan guru agar mampu mengakomodasi kebutuhan beragam anak.

2. Hambatan Sosial Emosional

Hambatan sosial-emosional menjadi tantangan besar dalam transisi TK–SD. Anak sering mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Purnama menekankan bahwa “transisi dari PAUD ke SD sering kali menyebabkan masalah emosional seperti takut, cemas, atau kurang percaya diri.” Kondisi ini dapat mengganggu kesejahteraan anak dan menghambat proses belajar. Anak yang tidak siap secara emosional cenderung menarik diri, sulit berinteraksi

¹⁶Nadrah, Amri Amal, A. Muafiah Nur, dan Nasrah, *Hambatan Pembelajaran yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 2 (2024): 12.

dengan teman sebaya, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif.¹⁷ Hambatan ini juga muncul karena kurangnya dukungan psikososial dari guru dan orang tua, sehingga anak merasa tidak memiliki figur yang dapat membantu mereka menghadapi perubahan. Oleh karena itu, dukungan emosional yang konsisten, pembiasaan lingkungan yang ramah anak, serta penerapan nilai-nilai seperti sabar dan kasih sayang menjadi penting untuk membantu anak mengatasi hambatan sosial-emosional.

3. Hambatan Struktural

Hambatan struktural berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah inklusi. Melinda dkk. menemukan bahwa banyak sekolah belum memiliki fasilitas ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik, alat bantu belajar, maupun ruang kelas yang sesuai. Selain itu, jumlah guru pendamping khusus masih terbatas, sehingga ABK tidak mendapatkan layanan optimal. Hambatan struktural juga mencakup keterbatasan dana dan kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inklusi. Kondisi ini menyebabkan guru harus bekerja dengan sumber daya yang minim, sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif. Hambatan struktural menunjukkan perlunya intervensi kebijakan pemerintah, peningkatan infrastruktur, serta penyediaan tenaga pendidik khusus agar pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai tujuan.

4. Hambatan Kolaborasi

Hambatan terakhir adalah kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Astriya menekankan bahwa keberhasilan transisi TK–SD sangat bergantung pada kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan lingkungan. Namun, dalam praktiknya komunikasi sering tidak berjalan efektif, sehingga dukungan terhadap anak menjadi tidak konsisten.¹⁸ Guru sering tidak memiliki waktu atau keterampilan untuk membangun komunikasi intensif dengan orang tua, sementara orang tua kadang kurang memahami kebutuhan anak di sekolah. Hambatan kolaborasi ini dapat mengurangi efektivitas strategi transisi dan memperburuk kesulitan yang dialami anak. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih terstruktur,

¹⁷Rini Purnama, Ruslan, dan Nasaruddin, *Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam*, PRAKSIS: Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya, Vol. 1 No. 2 (2024): 113.

¹⁸Baiq Roni Indira Astriya, *Kontribusi Tripartit dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 11 No. 1 (2025): 58.

seperti program parenting class, forum diskusi guru-orang tua, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi.

Hambatan pembelajaran di sekolah inklusi mencakup keterbatasan guru, sarana prasarana, sikap masyarakat, serta dukungan kebijakan yang belum optimal. Hambatan ini berdampak langsung pada kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memperberat masa transisi dari TK ke SD. Implikasi dari temuan studi literatur menunjukkan bahwa hambatan dalam pendidikan inklusi dan masa transisi TK–SD tidak dapat diatasi secara parsial, melainkan membutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi untuk memastikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan inklusif.

Pertama, penguatan kurikulum transisi menjadi langkah penting agar TK dan SD saling terhubung. Kurikulum TK yang berbasis permainan harus dirancang agar memiliki kesinambungan dengan kurikulum SD yang lebih akademik. Dengan demikian, anak tidak mengalami kesenjangan yang terlalu tajam ketika berpindah jenjang. Kurikulum transisi juga perlu menekankan pada keterampilan sosial-emosional, kemandirian, dan kesiapan belajar, bukan hanya pada kemampuan calistung.¹⁹

Kedua, pelatihan guru berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dalam asesmen kebutuhan ABK, strategi pembelajaran adaptif, dan pemberian dukungan emosional. Guru TK harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kesiapan anak, sementara guru SD perlu menguasai strategi diferensiasi agar pembelajaran dapat diakses oleh semua anak.²⁰ Pelatihan ini juga harus mencakup keterampilan komunikasi dengan orang tua, sehingga guru mampu membangun hubungan yang lebih kolaboratif.

Ketiga, peningkatan sarana prasarana di sekolah inklusi menjadi keharusan. Fasilitas aksesibilitas seperti jalur ramah disabilitas, alat bantu belajar, ruang

¹⁹Muhammad Reza, Masduki Asbari, dan Ely, *Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan*, JISMA Journal of Information Systems and Management, Vol. 2 No. 5 (2024): 7–8.

²⁰Kasih, Zumrotun, dan Zulfahmi, *Peran Guru dalam Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*, Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 6 No. 4 (2023): 320.

konseling, serta tenaga pendamping khusus harus tersedia untuk mendukung ABK.²¹ Tanpa sarana yang memadai, pendidikan inklusi hanya akan menjadi konsep tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, dukungan dana dari pemerintah dan kebijakan sekolah yang berpihak pada inklusi sangat diperlukan.

Keempat, kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan masyarakat merupakan strategi yang paling menentukan keberhasilan transisi. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, orang tua memberikan dukungan emosional dan konsistensi di rumah, sementara masyarakat menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman.²² Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program parenting class, forum komunikasi guru-orang tua, serta kegiatan berbasis komunitas yang menumbuhkan sikap inklusif.

Dengan strategi-strategi tersebut, hambatan akademik, sosial-emosional, struktural, dan kolaborasi dapat diminimalisasi. Pendidikan inklusi tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik, sehingga masa transisi TK–SD dapat berjalan lebih mulus dan mendukung keberhasilan anak berkebutuhan khusus.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian studi literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memang menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam masa transisi anak berkebutuhan khusus dari TK ke SD. Transisi ini bukan sekadar perpindahan jenjang, melainkan proses adaptasi multidimensi yang menuntut kesiapan akademik, sosial-emosional, struktural, dan kolaboratif. Hambatan dalam pendidikan inklusi tidak seharusnya dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai refleksi kritis untuk memperbaiki kualitas layanan pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan orientasi pembelajaran antara TK yang berbasis permainan dan SD yang lebih akademik sering menimbulkan kesenjangan bagi ABK. Namun, teori pendidikan inklusi menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan yang

²¹Rida Melinda, Ahmad Suriansyah, dan Wahda Refia Refianti, *Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia*, Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 (2025): 339–340.

²²Baiq Roni Indira Astriya, *Kontribusi Tripartit dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 11 No. 1 (2025): 58.

setara, sehingga hambatan tersebut justru menjadi refleksi penting bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk memperkuat strategi pendukung.

Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dalam masa transisi TK ke SD sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak. Hambatan yang ada harus dijadikan pijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif, memperkuat kurikulum transisi, meningkatkan kompetensi guru, menyediakan sarana prasarana yang memadai, serta membangun komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi strategi konkret yang paling efektif dalam mengatasi hambatan tersebut, sehingga pendidikan inklusi di Indonesia tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi sebagai sistem yang adil, ramah anak, dan berkelanjutan.

E. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ina. "Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80.
- Astriya, Baiq Roni Indira. *Kontribusi Tripartit dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 11 No. 1 (2025): 58.
- Haztika Jihadania Asdhar, dan Nono Hery Yoenanto. Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia: A Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 3 (2025): 779–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450>
- Kasih, Zumrotun, dan Zulfahmi. *Peran Guru dalam Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 6 No. 4 (2023): 320.
- Khoirunnisa, Dwi Isna Lutfiani, Rizma Nazmatullail Nurhasanah, Laelatul Habibah, dan Lulu Un Nafisah. *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2024. ISBN 978-623-120-214-7.
- Lubna, Hj., Ahmad Sulhan, Abdul Aziz, Farida Herna Astuti, Yul Alfian Hadi, Muhammad Arief Rizka, dan Sarilah. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Mataram: Sanabil Publishing, 2021. ISBN 978-623-317-204-2.

- Lestari Prianto, Puji. *Kesiapan Anak Bersekolah*. Jakarta: Repositori Kemendiknas, 2011.
- Melinda, Rida, Ahmad Suriansyah, dan Wahda Refia Refianti. *Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia*. Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 (2025): 339–340.
- Nadrah, Amri Amal, A. Muafiah Nur, dan Nasrah. *Hambatan Pembelajaran yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 5 No. 2 (2024): 12–13.
- Nur'aisyah, Diandra Putri, dkk. *Kesiapan Multidimensi Anak Usia Dini dalam Menghadapi Sekolah Dasar*. Prosiding SENASSDRA, Vol. 3 No. 1 (2025): 77–85.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, M. Adam Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti, Iswati, dan Bahrul Sri Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. Batam: CV Rey Media Grafika, 2023. ISBN 978-623-88689-0-2.
- Purnama, Rini, Ruslan, dan Nasaruddin. *Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam*. PRAKSIS: Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya, Vol. 1 No. 2 (2024): 113.
- Reza, Muhammad, Masduki Asbari, dan Ely. *Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan*. JISMA Journal of Information Systems and Management, Vol. 2 No. 5 (2024): 7–8.
- Suhendar, Ade, Dian, Agus, dan Ervin. *Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 5 (2025): 1317–1319.
- Ummah, Imrotul, Miftakhul Jannah, dan Yes Matheos Lasarus Malaikosa. *Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan*. JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1 No. 1 (2024): 16–17.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Intan Prastihastari, dkk. “Menikmati Transisi PAUD-SD: Perspektif Psikologi Anak.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023).

Wulansuci. *Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 2 (2021): 45.